BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Bahasa dan ruang lingkupnya

a. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan elemen esensial dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai alat komunikasi untuk memungkinkan interaksi, pertukaran informasi, serta pengungkapan ide dan perasaan (Kridalaksana, 2001). Bahasa memiliki karakteristik sistematis dimana bunyi yang dihasilkan oleh organ ucap manusia tersusun secara teratur membentuk unit-unit bahasa seperti kata, frasa, kalimat, dan wacana. Sistem tersebut terdiri dari beberapa lapisan analisis, termasuk fonologi (pengkajian bunyi), morfologi (struktur kata), sintaksis (tata kalimat), dan semantik (makna), yang saling berhubungan untuk membentuk komunikasi yang efektif dan bermakna.

Kata ‘bahasa’ dapat mempunyai dua konsep (Chomsky dalam Sudaryanto, 1996:30). Bahasa dapat merujuk pada *competence* dan *performance.* Selanjutnya, menurut Saussure yang diangkat Sudaryanto (1996:30) mengenalkan tiga istilah terkait dengan kata bahasa: *parole,langue,* dan *langage. Parole* merupakan objek konkret karena *parole* berwujud ujaran nyata yang diucapkan oleh penutur dari suatu masyarakat bahasa. *Langue* merupakan objek yang abstrak karena *langue* itu berwujud sistem suatu bahasa tertentu secara keseluruhan. Sedangkan

langage merupakan objek yang paling abstrak karena dia berwujud sistem bahasa secara universal. Hal ini menegaskan bahwa bahasa bukan hanya fenomena individual tetapi juga sosial yang terus mengalami perkembangan sesuai dinamika masyarakat.

Salah satu ciri khas bahasa adalah sifat arbitrer hubungan antara bunyi dan makna, yang berarti tidak ada hubungan alami antara suara dengan makna, melainkan merupakan hasil konvensi sosial di antara pengguna bahasa. Bahasa juga dinamis dan produktif, memungkinkan manusia menghasilkan kalimat-kalimat baru dengan aturan tata bahasa yang sudah disepakati.

Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga berperan penting dalam pelestarian budaya, khususnya bahasa daerah. Menurut Mahmudah dan Irawan (2021), bahasa daerah mencerminkan nilai, norma, serta cara pandang masyarakat penuturnya sehingga perlu dijaga keberlangsungannya sebagai bagian dari kekayaan budaya nasional.

b. Cabang Ilmu Bahasa dan Ruang Lingkupnya

1) Fonologi

Fonologi merupakan bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya. sebagai bidang yang khusus dalam linguistik yang mengamati bunyi-bunyi bahasa tertentu menurut fungsinya untuk membedakan makna leksikal dalam bahasa tersebut.

Ruang lingkup materi bidang fonologi dalam kajian ilmu bahasa meliputi; fonetik dan fonemik, pengenalan alat ucap, proses terjadinya bunyi bahasa atau mekanisme ujaran, klasifikasi bunyi:fonem fokal dan konsonan, fonem kluster dan diftong, unsur suprasegmental dan silabel (sukukata).

2) Morfologi

Morfologi adalah cabang linguistik yang mengkaji tentang morfem dan kombinasi-kombinasinya atau bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata. Definisi lain menyatakan bahwa morfologi adalah suatu ilmu yang meneliti satuan lingual yang disebut morfem, misalnya awalan, akhirann, dan sisipan.

Ruang lingkup materi pembahasan morfologi meliputi; morfem, dan cara mengidentifikasinya, morf dan alomorf, klasifikasi morfem dan kata.

3) Sintaksis

Secara etimologi sintaksis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompook kata/ kalimat sintaksis adalah tata bahasa yang membahas hubungan antarkata dalam tuturan atau singkatan disebut ilmu bahasa.

Ruang lingkup pembahasan sintaksis meliputi; alat sintaksis, satuan-satuan sintaksis, jenis dalam satuan-satuan sintaksis, dan analisis sintaksis.

4) Semantik

Semantik merupakan sebuah sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya. Objek semantik ialah makna.

Sebagai sebuah disiplin ilmu, semantik memiliki ruang lingkup kajian yang meliputi; pengertian semantik, jenis semantik, kedudukan semantik dalam semiotik, hubungan semantik dengan disiplin ilmu lain, pengertian makna, jenis-jenis makna, hubungan makna dalam gaya bahasa, peribahasa, dan ungkapan, hal-hal yang berkait dengan relasi makna, dan cara menganalisis makna.

2. Fonologi

Secara etimologis fonologi berasal dari dua kata Yunani yaitu *phone* berarti bunyi dan *logos* yang berarti "ilmu".

Menurut Chaer (2013), "Fonologi adalah sebuah ilmu, fonologi lazim diartikan sebagai bagian dari kajian linguistik yang mempelajari, membahas, membicarakan, dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat ucap manusia, bunyi bahasa dalam fonologi disebut juga fonem yang memiliki fungsi sebagai pembeda arti." Fonologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang mengkaji bunyi, sebagai bagian dari linguistik yang mempelajari, membahas, membicarakan dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat ucap manusia.

Namun, berbeda dengan fonetik. Fonetik lebih menitikberatkan pada produksi dan sifat fisik bunyi tanpa memperhatikan fungsinya dalam membedakan makna, sedangkan fonologi menelaah bunyi yang berperan sebagai satuan pembeda makna, yang disebut fonem.

Menurut Iribaram (2017) fonem adalah unit terkecil dari suatu ucapan yang tidak mempunyai pengertian tetapi memegang peranan penting dalam mendekati arti. Contohnya perbedaan antara bunyi /p/ dan /b/ dalam kata "padi" dan "badi" yang menghasilkan makna berbeda. Selain itu, fonologi juga mengkaji alofon, yakni variasi bunyi yang tidak mengubah makna kata. Selain segmental, fonologi memperhatikan unsur suprasegmental seperti intonasi, tekanan, durasi, dan nada yang turut memengaruhi makna ujaran.

Menurut Marsono (2019), fonologi tidak hanya mencakup kajian bunyi secara segmental, tetapi juga unsur suprasegmental seperti tekanan, intonasi, dan durasi. Unsur-unsur tersebut memiliki peran penting dalam membentuk makna ujaran serta membedakan maksud penutur dalam suatu konteks tertentu.

Menurut Mahsun (1995) dalam kajian dialek, fonologi menjadi aspek yang sangat menonjol. Perbedaan dialek paling mudah dikenali melalui perbedaan bunyi bahasa, baik pada tingkat fonem maupun variasi pelafalan.

3. Fonologi dan Ruang Lingkupnya

a. Fonem dalam fonologi

Fonem merupakan konsep utama dalam kajian fonologi. Menurut Rahayu,dkk (2023) Fonem merupakan konsep penting dalam fonologi yang merujuk pada unit bunyi terkecil dalam bahasa yang memiliki fungsi membedakan makna kata.

Menurt Marsono (2020), fonem adalah satuan bunyi terkecil yang memiliki fungsi pembeda makna dalam suatu bahasa. Keberadaan fonem dapat dibuktikan melalui pasangan minimal yang menunjukkan perbedaan makna akibat perbedaan satu bunyi.

Fonem bukan sekadar bunyi fisik, melainkan juga kategori abstrak yang ada dalam pikiran penutur bahasa yang memungkinkan perbedaan makna antar kata.

Misalnya, dalam bahasa Indonesia, kata "batu" dan "patu"berbeda makna karena adanya perbedaan fonem awal, yaitu /b/ dan /p/. Kedua bunyi tersebut dianggap sebagai fonem yang berbeda karena menyebabkan perbedaan arti (Marsono, 2020). Ini menunjukkan bahwa fonem berfungsi sebagai unsur pembeda dalam sistem bahasa.

Fonem dibagi menjadi dua jenis utama, yakni fonem vokal dan fonem konsonan. Fonem vokal dihasilkan dengan aliran udara bebas di rongga mulut, sedangkan fonem konsonan terbentuk akibat hambatan atau gesekan dalam jalur suara (Supiyadi, 1992; Rahayu,

2023). Bahasa Indonesia memiliki sejumlah fonem vokal dan konsonan yang membentuk sistem bunyinya secara resmi.

Menurut (Kushartanti, 2005) Perlu dibedakan antara fonem dan alofon. Alofon adalah variasi bunyi yang secara fisik berbeda tetapi tidak mengubah makna kata. Contohnya, fonem /t/ dapat muncul sebagai alofon [t] atau [ʔ] tergantung posisi dalam kata, tanpa mengubah arti. Dalam kajian fonologi, fonem adalah unit abstrak, sedangkan alofon adalah realisasi fonem secara konkret dalam pengucapan.

Fonem juga diatur oleh berbagai aturan fonologis yang menentukan pola distribusi bunyi, termasuk proses fonologis seperti asimilasi, elisi, dan diftongisasi. Aturan ini menjelaskan perubahan fonem dalam berbagai konteks kalimat, membantu penutur menggunakan bahasa dengan benar dan dipahami.

b. Variasi fonologi

Variasi fonologi merupakan perbedaan bunyi bahasa yang muncul dalam suatu bahasa atau antar dialek. Menurut Nadra dan Reniwati (2009), Variasi fonologi merupakan aspek penting dalam studi fonologi yang berkaitan dengan perbedaan ragam bunyi dan fonem yang muncul baik dalam satu bahasa maupun antar dialek. Perbedaan ini menunjukkan beragam cara penutur melakukan pengucapan bunyi yang secara fonologis dapat mencerminkan

perbedaan identitas linguistik serta budaya dari kelompok penutur bahasa tertentu.

Menurut Mahsun (1995), variasi fonologi menjadi dasar penting dalam kajian dialektologi karena menunjukkan identitas linguistik suatu komunitas penutur. Variasi tersebut dapat berupa perbedaan fonem, alofon, maupun pola pelafalan tertentu. Variasi fonologi dapat berbentuk perubahan fonem yang tidak mengubah makna kata, yang dikenal sebagai variasi alofon, maupun perbedaan mendasar yang menghasilkan variasi fonemik.

Selain, itu menurut Marsono (2019), variasi fonologi dapat meliputi variasi vokal, konsonan, diftong, serta unsur suprasegmental seperti tekanan dan intonasi. Variasi inilah yang membedakan satu dialek dengan dialek lainnya.

c. Pelafalan dalam fonologi

Menurut Supiyadi (1992) dan Marsono (2019), pelafalan merupakan aspek krusial dalam fonologi yang mengkaji cara bunyi bahasa dihasilkan oleh organ ucap manusia dan bagaimana bunyi-bunyi tersebut diucapkan dengan benar sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku. Pelafalan tidak hanya meliputi produksi fisik bunyi, tetapi juga bagaimana bunyi tersebut diinterpretasikan dalam konteks bahasa sebagai sistem komunikasi.

Menurut Kushartanti (2005), dalam linguistik, pelafalan berkaitan dengan kemampuan individu menghasilkan bunyi yang

selaras dengan aturan fonologis suatu bahasa, sehingga percakapan dapat berlangsung lancar dan makna tersampaikan dengan tepat tanpa menimbulkan kesalahan tafsir. Kesalahan dalam pelafalan dapat berakibat pada perubahan arti kata atau menghambat kejelasan komunikatif.

Menurut Mahsun (1995) dan Marsono (2020), Pelafalan mencakup berbagai komponen seperti artikulasi bunyi vokal dan konsonan, intonasi, tekanan suara, serta ritme bahasa. Misalnya, dalam bahasa Indonesia, pelafalan diftong pada kata "harimau" harus dilakukan secara tepat agar bunyi /au/ terdengar sebagai satu kesatuan yang utuh, bukan dipisah menjadi dua vokal berbeda. Tekanan pada suku kata juga dapat memengaruhi arti, contohnya pada kata "permata", di mana penekanan yang berbeda dapat mengubah makna.

Menurut Nadra dan Reniwati (2009), pelafalan memiliki hubugan erat dengan variasi dialek karena setiap dialek memiliki ciri khas dalam cara mengucapkan bunyi bahasa. Perbedaan pelafalan ini dapat terlihat pada perubahan fonem, alofon, maupun unsur suprasegmental seperti intonasi dan tekanan, yang menjadi penanda identitas suatu komunitas penutur. Ciri pelafalan tersebut berfungsi sebagai penanda identitas linguistik suatu komunitas penutur dan membedakan satu dialek dengan dialek lainnya dalam satu bahasa yang sama.

Menurut mery (2020), kajian pelafalan dalam bahasa daerah memiliki peran strategis dalam upaya pelestarian bahasa karena pelafalan merupakan ciri paling mudah dikenal dari suatu dialek. Jika pelafalan tidak terdokumentasi dengan baik, maka ciri khas dialek berpotensi hilang seiring dengan berkurangnya jumlah penutur aktif.

Menurut Chaer (1995), Pelafalan juga menjadi perhatian utama dalam mendeteksi kesalahan pada pembelajaran bahasa, seperti pengucapan fonem yang keliru, pengurangan atau penambahan bunyi, serta perubahan dalam tekan dan intonasi yang tidak sesuai. Kesalahan pelafalan tersebut dapat mengganggu proses komunikasi dan menyebabkan terjadinya salah penafsiran makna. Oleh karena itu, kajian pelafalan sangat penting dalam pembelajaran bahasa.

4. Konsep Dialek

a. Pengertian Dialek

Menurut Mahsun (1995), dalam dialektologi tidak ada dialek yang dianggap lebih rendah atau lebih tinggi, karena setiap dialek merupakan hasil perkembangan historis dan sosial masyarakat penuturnya. pandangan ini menempatkan dialek sebagai bagian penting dari sistem bahasa.

Menurut Choirun Nisa (2023), dialek merupakan variasi suatu bahasa yang dipakai oleh kelompok penutur tertentu yang biasanya dibatasi oleh wilayah geografis, faktor sosial, atau budaya. Variasi ini tidak hanya mencakup perbedaan dalam hal pelafalan atau pengucapan,

tetapi juga meliputi perbedaan kosakata, struktur tata bahasa, dan ekspresi linguistik khas yang melekat pada komunitas penutur terkait.

Istilah dialek berasal dari bahasa Yunani, yaitu "dialektos", yang pada awalnya menunjuk pada cara berbicara atau gaya bahasa khusus yang digunakan oleh suatu kelompok. Menurut Chaer (1995), dialek dipandang sebagai varian bahasa yang memiliki ciri khas tertentu, berbeda dengan varian bahasa lain dalam satu bahasa yang sama, tetapi tetap memungkinkan penutur antar dialek untuk saling memahami.

Menurut Nababan (1984), dialek adalah ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok penutur tertentu yang dibedakan berdasarkan letak geografis dan faktos sosial, yang memengaruhi perbedaan pelafalan, kosakata, dan struktur bahasa.

Menurut Choirun Nisa (2023), pembentukan dialek dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti isolasi geografis, perbedaan budaya, dan interaksi sosial antar komunitas yang berbeda. Dialek juga berfungsi sebagai simbol identitas sosial dan budaya dari komunitas penuturnya, sehingga menjadi penanda sekaligus alat pemersatu kelompok tersebut. Dialek dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, antara lain dialek regional yang terkait dengan wilayah geografis tertentu, dialek sosial yang berhubungan dengan status sosial atau kelompok sosial tertentu, serta dialek temporal yang bersifat variabel sesuai waktu penggunaan. Hal ini menampilkan kompleksitas variasi bahasa dalam praktik komunikasi sehari-hari.

Menurut Fadli dan Maulana (2022), dialek memiliki peran penting dalam kajian linguistik dan pelestarian bahasa daerah. Peran dialek sangat signifikan dalam pelestarian bahasa dan kajian linguistik, karena dialek mencerminkan kekayaan sekaligus dinamika bahasa sebagai fenomena sosial.

b. Perkembangan dialek

Menurut Alwi dkk. (2005), perkembangan menunjukkan proses meluasnya penggunaan suatu bahasa yang terjadi secara bertahap seiring dengan perubahan waktu, situasi sosial, serta kebutuhan komunikasi penuturnya, sehingga bahasa tersebut mengalami perubahan dan penyesuaian dalam berbagai aspek kebahasaan.

Menurut Mahsun (1995), perkembangan dialek terjadi akibat perubahan sosial dan geografis penuturnya. Perkembangan dialek merupakan suatu proses perubahan dan evolusi yang terjadi pada varian-varian bahasa yang digunakan oleh kelompok penutur tertentu seiring dengan perubahan waktu dan dinamika sosial. Dialek ini biasanya berkembang akibat adanya isolasi geografis yang menyebabkan komunitas penutur bahasa tersebut terpisah sehingga terjadi perbedaan bertahap dalam aspek fonologi, morfologi, kosakata, dan sintaksis. Perubahan tersebut menghasilkan inovasi pada dialek yang suatu saat dapat diintegrasikan ke dalam bahasa.

Menurut Chaer (1995), Perubahan dialek dapat terjadi pada berbagai tingkatan bahasa, mulai dari perubahan bunyi (fonologi), bentuk

kata (morfologi), hingga susunan kalimat (sintaksis). Misalnya, inovasi dalam pelafalan atau bunyi pada satu dialek bisa menyebar dan kemudian diterima secara umum sebagai bagian dari bahasa baku. Dialek juga dapat muncul akibat interaksi sosial, isolasi, atau akulturasi budaya dalam masyarakat yang menyebabkan variasi maupun kesamaan dialek berkembang.

Menurut Mahsun (1995), perkembangan dialek merupakan bagian dari proses perubahan bahasa. dalam kajian dialektologi, perkembangan dialek dipelajari secara mendalam sebagai bagian dari proses perubahan bahasa yang dipengaruhi oleh faktor sosial, geografis, dan budaya. Proses ini juga mencerminkan identitas sosial serta dinamika budaya suatu komunitas. Penelitian mengenai perkembangan dialek tidak hanya mempertimbangkan aspek linguistik, tetapi juga aspek sosial dan historis yang memengaruhi distribusi serta perubahan dialek itu sendiri.

Menurut Fadil dan Maulana (2022), perkembangan dialek dapat mengarah ke dua kemungkinan. Pertama, meluasnya penggunaan suatu dialek yang menguat hingga berpotensi menjadi bahasa standar. Kedua, terjadi kemunduran penggunaan dialek tersebut yang menyebabkan penyempitan wilayah penggunanya, bahkan berpotensi punah jika tidak ada dukungan dari penuturnya serta adanya pengaruh dari dialek lain yang lebih dominan.

c. Macam-macam Dialek

Macam-macam dialek dalam kajian linguistik dapat dikelompokkan berdasarkan beberapa kriteria utama, antara lain berdasarkan wilayah geografis, kelompok sosial, dan waktu penggunaan. Berikut penjelasan mendalam tentang jenis dialek tersebut beserta contoh yang relevan:

1) Dialek regional (geografis)

Menurut Chaer (1995), dialek regional merupakan variasi bahasa yang dipakai oleh komunitas penutur yang tinggal di wilayah geografis tertentu. Perbedaan dialek regional terjadi karena isolasi geografis yang menyebabkan terbentuknya ciri khas dalam pelafalan, kosakata, dan tata bahasa. Contohnya di Indonesia adalah dialek Betawi di Jakarta, dialek Medan di Sumatera Utara, maupun dialek Jawa Solo dan dialek Jawa Surabaya di Jawa Tengah dan Timur.

2) Dialek sosial (sosiolek)

Menurut Nababan (1984), dialek sosial adalah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat berdasarkan perbedaan status sosial tertentu berdasarkan kelas sosial, usia, pekerjaan, atau status ekonomi. Dialek ini dapat mencerminkan identitas kelompok dan stratifikasi sosial. Misalnya dialek remaja yang memiliki ciri-ciri kosakata dan gaya bicara khusus yang

membedakan mereka dari kelompok usia lain, atau dialek profesional dalam konteks pekerjaan.

3) Dialek Temporal

Menurut Mahsun (1995), dialek temporal mengacu pada variasi bahasa yang berubah seiring dengan waktu. Bahasa atau dialek yang digunakan oleh generasi yang berbeda menunjukkan variasi tertentu, yang bisa menjadi tanda zaman atau perkembangan bahasa dalam kurun waktu tertentu.

4) Idiolek

Menurut Kridalaksana (2011), idiolek merupakan variasi bahasa yang bersifat individual dan menjadi ciri khas setiap penutur yang memiliki gaya atau ciri khas berbahasa yang unik, yang membedakannya dengan penutur lain walaupun berasal dari komunitas yang sama.

Secara keseluruhan, dialek yang berbeda ini memiliki ciri khas yang membedakan secara fonologis, morfologis, leksikal, maupun sintaksis, meskipun masih berada dalam kesatuan bahasa yang sama. Kajian dialek sangat penting dalam memahami keanekaragaman bahasa dan menjadi kunci dalam upaya pelestarian bahasa daerah sekaligus memberikan gambaran luas tentang dinamika sosial budaya masyarakat penutur.

5. Linguistik Komparatif

Menurut Keraf (1990), linguistik komparatif merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa-bahasa dengan cara membandingkan unsur-unsur kebahasaannya untuk menemukan persamaan dan perbedaan struktur bahasa, baik dari segi fonologi, morfologi, sintaksis, maupun leksikon. Kajian ini bertujuan untuk mengungkap hubungan kekerabatan antarbahasa serta menjelaskan proses perubahan bahasa secara historis. Melalui perbandingan sistematis, linguistik komparatif mampu menelusuri asal-usul bahasa dan membangun rekonstruksi bentuk bahasa purba (proto-bahasa) yang menjadi sumber perkembangan bahasa-bahasa turunannya.

Menurut Mahsun (1995)**,** linguistik komparatif dalam konteks bahasa daerah sangat penting untuk mengungkap variasi dialek dan perkembangan bahasa secara diakronis. Perbandingan dialek dalam satu bahasa memungkinkan peneliti mengidentifikasi perubahan fonologis, pergeseran makna, serta inovasi kebahasaan yang muncul akibat faktor geografis, sosial, dan budaya. Kajian komparatif ini menjadi dasar ilmiah dalam memahami dinamika perubahan bahasa dan variasi dialek dalam satu rumpun bahasa.

Menurut Chaer (2013), linguistik komparatif tidak hanya berfungsi untuk kepentingan historis, tetapi juga memiliki peran penting dalam kajian variasi bahasa dan dialektologi. Perbandingan bahasa atau dialek dapat digunakan untuk memetakan perbedaan fonologis, variasi pelafalan,

dan perbedaan struktur bahasa yang menjadi identitas suatu komunitas penutur. Dengan demikian, linguistik komparatif berkontribusi dalam pelestarian bahasa daerah melalui dokumentasi ilmiah yang sistematis.

Menurut Fadli dan Maulana (2022), kajian linguistik komparatif pada bahasa daerah memiliki nilai strategis dalam upaya pelestarian bahasa dan budaya lokal. Perbandingan dialek tidak hanya berfungsi sebagai kajian ilmiah, tetapi juga sebagai upaya dokumentasi bahasa yang terancam punah akibat modernisasi dan dominasi bahasa nasional. Oleh karena itu, linguistik komparatif menjadi instrumen penting dalam menjaga keberlanjutan bahasa daerah sebagai identitas budaya masyarakat.

Menurut Keraf (1990), dalam konteks penelitian dialektologi, linguistik komparatif digunakan untuk membandingkan variasi dialek dalam satu bahasa yang sama guna menemukan perbedaan sistem bunyi, kosakata, dan struktur bahasa secara ilmiah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengkaji perbedaan dialek bukan sebagai penyimpangan, tetapi sebagai bentuk variasi linguistik yang sah dan setara dalam sistem bahasa.

Menurut Mahsun (2005), linguistik komparatif dalam penelitian bahasa daerah berfungsi sebagai pendekatan metodologis untuk menganalisis data kebahasaan secara sistematis dan terstruktur. Perbandingan data bahasa dilakukan melalui tahapan klasifikasi, analisis, dan interpretasi, sehingga menghasilkan deskripsi ilmiah yang akurat mengenai persamaan dan perbedaan bahasa atau dialek yang diteliti.

6. Bentuk Komparatif Fonologi

Menurut Keraf (1990), bentuk komparatif merupakan cara atau metode dalam linguistik untuk membandingkan unsur-unsur kebahasaan yang memiliki kesamaan atau perbedaan tertentu, baik dalam satu bahasa maupun antarbahasa. Perbandingan tersebut dilakukan untuk menemukan hubungan struktural, historis, serta perkembangan bahasa dari waktu ke waktu. Dalam kajian linguistik, bentuk komparatif tidak hanya berfungsi untuk menunjukkan perbedaan, tetapi juga untuk mengungkap persamaan sistem bahasa yang menjadi dasar analisis ilmiah.

Menurut Kridalaksana (2008), bentuk komparatif dalam linguistik digunakan untuk menelaah dua unsur bahasa atau lebih dengan tujuan mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon. Bentuk komparatif menjadi alat analisis penting dalam penelitian bahasa karena memungkinkan peneliti menarik kesimpulan objektif mengenai variasi dan perubahan bahasa yang terjadi dalam masyarakat tutur.

Menurut Mahsun (1995), bentuk komparatif sangat erat kaitannya dengan kajian dialektologi dan linguistik historis. Dalam kajian dialek, bentuk komparatif digunakan untuk membandingkan varian bahasa yang berasal dari satu bahasa yang sama guna mengidentifikasi perbedaan bunyi, kosakata, atau struktur gramatikal. Melalui perbandingan tersebut, peneliti dapat mengetahui tingkat kedekatan antar dialek serta faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan tersebut.

Bentuk komparatif dalam linguistik historis digunakan untuk merekonstruksi bahasa purba atau proto-bahasa dengan cara membandingkan bahasa-bahasa yang memiliki hubungan kekerabatan. Perbandingan ini didasarkan pada kesesuaian bunyi dan bentuk kata yang bersifat sistematis, sehingga perubahan bahasa dapat dijelaskan secara ilmiah dan bukan berdasarkan dugaan semata.

Menurut Chaer (2013), dalam kajian fonologi, bentuk komparatif digunakan untuk membandingkan sistem bunyi antara dua bahasa atau dua dialek. Perbandingan fonologis ini mencakup analisis fonem, alofon, dan pola pelafalan yang berbeda, sehingga dapat diketahui variasi fonologi yang menjadi ciri khas suatu dialek atau kelompok penutur tertentu.

Menurut Nadra dan Reniwati (2009), bentuk komparatif dalam fonologi berfungsi untuk mengidentifikasi variasi bunyi yang muncul akibat perbedaan wilayah, sosial, dan budaya penutur. Variasi tersebut dapat berupa perbedaan fonem, perubahan bunyi, atau perbedaan pelafalan yang menjadi penanda identitas linguistik suatu komunitas. Oleh karena itu, bentuk komparatif sangat penting dalam penelitian bahasa daerah.

Menurut Mahsun (1995), penerapan bentuk komparatif dalam penelitian dialek bertujuan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan bahasa secara sistematis dan objektif. Hasil perbandingan tersebut tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu linguistik, tetapi juga berperan dalam upaya pelestarian bahasa daerah yang semakin terancam oleh dominasi bahasa nasional dan global.

Menurut Keraf (1990), bentuk komparatif dalam penelitian linguistik harus dilakukan secara konsisten dengan menggunakan data yang sepadan dan metode yang jelas. Hal ini bertujuan agar hasil perbandingan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah serta menghindari kesimpulan yang bersifat subjektif atau spekulatif.

B. Penelitian yang relevan

Suatu penelitian perlu dicantumkan hasil penelitian yang relevan untuk menghindari plagiat penelitian relevan yang berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian dan analisis yang relevan dengan penelitian ini adalah:

penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif komparatif. Nasir (2005:18) mengatakan bahwa penelitian deskriptif komparatif merupakan suatu metode yang bertujuan untuk menemukan jawaban mendasar mengenai hubungan sebab-akibat melalui analisis terhadap faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya atau munculnya suatu peristiwa. Ada tiga data relevan yang didapatkan untuk membandingkan penelitian ini.

Pertama, Annisa Harahap dan Azzam Al Fatih, dalam penelitiannya pada tahun (2024) *yang berjudul Pengaruh Dialek Terhadapap Fonetik Bahasa Indonesia.* penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perbedaan dialek memengaruhi cara pengucapan atau pelafalan kata dalam

bahasa indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya variasi yang jelas dalam penggunaan fonem, adanya pengurangan maupun penambahan suku kata, serta perbedaan intonasi akibat pengaruh dialek masing-masing. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang khsus menelaah aspek fonetik dalam kaitannya dengan bahasa indonesia baku. Sedangkan penulis berfokus pada bahasa Toraja dengan membandingkan dua dialek, yaitu dialek Dende' dan dialek Rembon.

Kedua, pada penelitian yang berjudul *Perbandingan Dialek Makale dengan Dialek Bonggakaradeng (Kajian Dialektologi)* yang dilakukan oleh Khaterina Pauranan pada tahun (2024). penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan membandingkan persamaan serta perbedaan yang ada antara dialek makale dan dialek bonggakaradeng dalam bahasa toraja. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa terdapat perbedaan fonetik, kosakata, dan beberapa struktur linguistik antara dialek Makale dan Bonggakaradeng. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada fokus yang spesifik membandingkan dua dialek yang masih dalam satu kelompok bahasa Toraja namun memiliki ciri khas lokal yang berbeda sedangkan penulis berfokus pada bahasa Toraja dengan membandingkan dua dialek, yaitu dialek Dende' dan dialek Rembon.

Ketiga, dalam penelitian yang berjudul tinjauan fonologi bahasa Toraja dialek Masanda dan dialek Rembon (studi komparatif) yang dilakukan oleh Anita Lolok Karua pada tahun 2024. Peelitian ini bertujuan

untuk mendeskripsikan bentuk perbandingan bahsa Toraja dialek Masanda dan dialek Rembon berdasarkan tinjauan fonologi melalui pendekatan studi komparatif. Hasil dari penelitian ini ditemukan beberapa persamaan dan perbedaan dalam kosakata dialek Masanda dan Rembon.

Nadra, & Reniwati. (2009). *Variasi Fonologi Bahasa Daerah di Indonesia*. UNP Press.

Nurliana. (2020). *Variasi bahasa Makassar di Kecamatan Tondong Tallasa Kabupaten Pangkep*. Jurnal Linguistik Daerah.

Rahayu, K., et al. (2023). *Fonem dan Alofon dalam Bahasa Indonesia*. Jurnal Fonologi Indonesia.

Sudaryanto. (1996). *Metode linguistik*. Duta Wacana University Press.

Sugiyono. (2007). *Metode penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sujarwani. (2014). *Metodologi Penelitian*. Pustaka Baru Press.

Supiyadi. (1992). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Umar, H. (2004). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. RajaGrafindo Persada.

Chaer, A. (2004). *Sosolinguistik: Suatu Pengantar.* Jakarta: Rineka Cipta (daftar pustaka baru)

Mahsun. (1993). *Dialektologi Diakronis.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nadra, & Reniwati. (2009). *Variasi Fonologi Bahasa Daerah di Indonesia*. Padang: UNP Press.

Karua, Anita Lolok. (2024). *tinjauan fonologi bahasa Toraja dialek Masanda dan dialek Rembon (studi komparatif).* UKIT.

Pauranan, K. (2024). *Perbandingan Bahasa Toraja Dialek Makale dengan Dialek Bonggakaradeng (kajian dialektologi)*. UKIT.

Chaer, A. (2013). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.